

URGENSI KEPEMIMPINAN DALAM KITAB *FĪ ZILĀL AL-QURʿĀN*

Ahmad Zabidi

Achmad Abubakar

Firdaus

Kamaluddin Abu Nawas

Institut Agama Islam Sultan Syaifuddin Sambas

ahmadsbs462@gmail.com, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Kepemimpinan merupakan sesuatu yang urgen dalam tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Alquran berbicara tentang kepemimpinan diantaranya merujuk kepada kata *khalīfah*. Kata *khalīfah* di antaranya terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 30 dan Şād/38: 26, kedua ayat tersebut menunjukkan tentang tujuan diciptakannya manusia dimuka bumi sebagai *khalīfah* (pemimpin). Dalam konteks ini menunjukan eksistensi manusia sebagai wakil Allah di muka bumi sebagai *khalīfah* atau pemimpin. Kata pemimpin dalam Alquran menggunakan istilah kata *khalīfah*, maknanya menggantikan, meninggalkan, pengganti, atau pewaris. Secara terminologis, kata ini mengandung setidaknya dua makna ganda. Disatu pihak, *khalīfah* diartikan sebagai *kepala negara* dalam pemerintah dan kerajaan Islam masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan *sultan*. Urgensi kepemimpinan penting untuk dipahami dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut dikarenakan melihat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa berbenturan dengan aturan atau norma dan hukum yang berlaku. Sehingga diperlukan suatu sikap toleransi dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, termasuk persoalan memahami urgensi kepemimpinan.

Keywords: *Khalīfah*, Kepemimpinan

I. PENDAHULUAN

Seorang pemimpin memikul tanggung jawab yang sangat besar terhadap yang dipimpinnya, karena hal tersebut merupakan amanah dari Allah, baik atau tidaknya sebuah kepemimpinan disebabkan oleh faktor pemimpin itu sendiri. Untuk itu, di dalamnya ada dua pihak yang berperan antara lain yang dipimpin dan yang memimpin.¹ Namun dalam perkembangannya, aplikasi kepemimpinan Islam saat ini terlihat semakin jauh dari harapan masyarakat. Para tokohnya terlihat dengan mudah kehilangan kendali atas terjadinya siklus konflik yang terus terjadi. Harapan masyarakat akan munculnya seorang tokoh muslim yang mampu dan bisa diterima oleh semua lapisan dalam mewujudkan Negara yang terhormat, kuat dan sejahtera.

Pemimpin menjadi harapan dalam mensejahterakan masyarakat adil dan makmur sebagai salah satu tujuan terbentuknya Negara. Karena itu, pergeseran harapan atau penyimpangan dari makna hakiki kepemimpinan dan sikap keteladanan menjadi sumber pemuasan ambisi. Keberhasilan seseorang dalam memimpin tidak saja

¹Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal* (Yogyakarta: AK Group, 2006), h. 2.

ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat kepemimpinannya, tetapi yang paling penting adalah seberapa besar pengaruh baik yang dapat diberikan kepada orang lain.

Prinsip-prinsip umum kepemimpinan dalam Alquran sama dengan peraturan untuk memenuhi berbagai kewajiban yang harus dimiliki oleh seseorang yang pantas dipilih berdasarkan berbagai kualifikasi atau karakteristik yang diperlukan agar dapat memenuhi kewajibannya. Baik biologis, psikologis, pendidikan, finansial, pengalaman, dan sebagainya. Prinsip ini berlaku dalam berbagai peringkat tatanan sosial termasuk keluarga, masyarakat luas dan kepemimpinan.²

Persoalan kepemimpinan merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan antara Alquran sebagai teks (*nash*) yang terbatas dengan perkembangan problem kemanusiaan yang dihadapi manusia sebagai konteks (*waqā'i*) yang tak terbatas, serta merupakan salah satu implikasi dari pandangan teologis umat Islam bahwa Alquran *sālih li kull zamān wa makān*, (Alquran selalu cocok untuk setiap waktu dan tempat). Sebagaimana dikatakan Muhammad Sahrūr, Alquran harus selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan era kontemporer yang dihadapi umat manusia dengan melihat perkembangan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.³

Manusia diberi kemampuan termasuk akal serta pengetahuan sehingga akan mampu melaksanakan tugasnya selaku *khalīfah* atau penguasa di bumi. Dengan indra dan kemampuan yang dikaruniakan Allah swt. ini manusia mempunyai kemampuan untuk memimpin, memelihara, dan membangun kehidupan di dunia. Alquran merupakan kitab suci yang berisi petunjuk bukan hanya untuk umat Islam, akan tetapi untuk seluruh umat manusia di muka bumi. Melalui petunjuk Alquran maka kehidupan manusia akan berjalan dengan baik.

Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki dasar yang sangat kuat dan kokoh, dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktikkan sejak berabad-abad yang lalu oleh Nabi Muhammad saw., para sahabat dan *khulafā' Rāsyidīn*. Pijakan kuat yang bersumber dari Alquran dan sunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional.

Persoalan kepemimpinan yang hidup dalam dinamika kehidupan masyarakat secara luas memiliki tanggungjawab yang besar dan memberikan dampak sosial dalam mengayomi masyarakat. Oleh karena itu, ayat tentang kepemimpinan yang tercantum dalam kitab suci Alquran tersebut masih bersifat umum maka perlu pemahaman dan analisis yang lebih mendalam, agar dapat dipahami secara utuh dan memberikan gambaran yang jelas maksud dari ayat tersebut sehingga sesuai dengan konteks masyarakat modern saat ini.

Fī Zilāl al-Qur'ān yang pertama berusaha menampilkan suatu penafsiran sebagai sebuah pencerahan bagi umat Islam dan mencari solusi permasalahan yang beragam yang terjadi sekarang ini. Kedua, tafsir ini muncul tidak dalam hampa sejarah, akan tetapi berangkat dari *background* dan *setting* sosial yang dihadapi Sayyid Quṭb, sehingga memberikan implikasi yang signifikan dalam hal penafsiran terhadap

²Ajat Sudrajat, *Fikih Aktual Kajian Atas Persoalan-Persoalan Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2008), h. 117

³Muhammad Sahrūr, *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah wa Al-Mu'āshirah* (Damaskus: Ahāli li al-Nasyr wa al-Tauzī, 1992), h. 33.

ayat Alquran terutama berkaitan dengan urgensi kepemimpinan yang berangkat dari realita masyarakat.

II. KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan cerminan kehidupan manusia yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial di masyarakat. Karena itu, penelitian tentang kepemimpinan menjadi modal penting karena mengingat kaitannya dengan hubungan sesama manusia untuk dijadikan tolok ukur bagi seorang pemimpin dalam kepemimpinannya, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Oleh karena itu, banyak studi dan penelitian dilakukan orang untuk mempelajari masalah pemimpin dan kepemimpinan dengan menonjolkan satu atau beberapa aspek terkait definisi beserta interpretasinya.

Secara bahasa, kepemimpinan adalah orang yang mampu mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.⁴ Sedangkan definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budaya.⁵ Secara ringkas, kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu dengan melibatkan berbagai kekuasaan seperti ancaman, penghargaan, otoritas maupun bujukan.

Term yang mengarah pada istilah kepemimpinan dalam Alquran di antaranya merujuk pada kata *khalifah*, *imām*, *ūlu al-amr* dan *walī*:

a. *Khalifah*

Kata *khalifah* (خليفة) berasal dari kata *khalf* (خلف) yang berarti di belakang. Dari kata (خلف) terbentuk kata lain seperti kata *khalifah* (خليفة) “pengganti dan *khalafa* (خلف) “mengganti”.⁶ Dalam bahasa Indonesia kata *khalifah* (خليفة) diartikan sebagai pemimpin. *Khalifah* (خليفة) secara bahasa bermakna menggantikan atau menempati tempatnya dan juga dapat digunakan untuk menyebut orang yang menggantikan Nabi Muhammad dalam kepemimpinan Islam. Sedangkan menurut istilah, kata *khalifah* (خليفة) terdiri dari kata *khā* (خ), *lām* (ل), dan *fā* (ف), yang mempunyai makna mengganti, belakang dan perubahan.⁷ Dari akar kata tersebut, ditemukan dalam Alquran dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah *khalafa-yakhlifu* (خلف-يخلف) dipergunakan untuk arti “mengganti” dan bentuk kata kerja yang kedua ialah *istakhlafa-yastakhlifu*⁸ (استخلف-يستخلف) dipergunakan untuk arti “menjadikan”.⁹

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, cet. 3, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2012),h. 1075.

⁵Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 2.

⁶M. Quraish Shihab. *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 2, Sahabuddin (et al.) (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 451.

⁷Abu Husayn Ahmad bin Farīs bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 1 (Mesir: Isā al-Bāb al-Halab wa Awlādūh, 1972), h. 210.

⁸Alquran menggunakan bentuk *istakhlafa-yastakhlifu* (استخلف-يستخلف) dalam QS al-Nūr/24: 55, al-An'am/6:133, Hūd/11:57, dan al-A'rāf/7:129 dan menggunakan bentuk *khalafa-yakhlifu* (خلف-يخلف)

b. *Imām*

Kata *imām* (إمام) bentuk jamaknya adalah *a'immah* (أئمة). Dalam *Maqāyīs al-Lughah* dijelaskan bahwa term imam berarti pemimpin salat. *Imām* juga berarti orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya.¹⁰ Kata *imām* dalam Alquran dipergunakan sebanyak tujuh kali. Sementara kata *a'immah* (أئمة) lima kali dengan arti dan maksud yang bervariasi sesuai dengan penggunaannya.¹¹

Menurut Ibnu Manzūr dalam *Lisānul 'Arab* sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, kata *imām* mempunyai beberapa arti. Di antaranya *imām* berarti setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik untuk menuju jalan yang lurus maupun untuk menuju jalan yang sesat QS al-Isrā' /17: 71, *Imām* berarti (contoh, teladan), *imām* juga berarti benang yang dibentangkan di atas bangunan untuk dibangun dan guna menyamakan bangunan tersebut. *Imām* berarti potongan kayu yang digunakan tukang bangunan untuk meratakan bangunannya. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa *imām* berarti sesuatu yang diikuti untuk dijadikan petunjuk atau pedoman bagi orang yang mengikutinya.¹² Sedangkan kata *imām* yang bentuk jamaknya *a'immah* dipergunakan dalam beberapa pengertian. Di antaranya, *imām* dalam pengertian mutlak yakni tidak terbatas kepada *imām* yang menunjuk ke jalan yang benar, tetapi sekaligus *imām* yang mengajak kepada jalan yang sesat.¹³

c. *Ūlu al-Amr*

Kata *ūlu al-Amr* (أولو الامر) terdiri dari dua suku kata yaitu *ūlu* (أولو) dan *al-Amr* (الامر). Kata *ūlu* (أولو) bermakna pemilik sedangkan kata *al-Amr* (الامر) bermakna perintah, tuntunan melakukan sesuatu, keadaan atau urusan. Kata *al-Amr* (الامر) adalah bentuk masdar dari kata kerja *amara-ya'muru* (أمر-يأمر) yang bermakna (memerintah atau menuntut agar sesuatu dikerjakan). Sehingga makna kata *ūlu al-amr* (أولو الامر) diterjemahkan sebagai pemilik urusan dan pemilik kekuasaan atau hak memberi perintah. Sehingga dari pengertian tersebut kata *ūlu al-amr* (أولو الامر) disepadankan dalam arti pemimpin.¹⁴ Ibn Kasīr berpendapat dalam tafsirnya bahwa *ūlu al-amr* (أولو الامر) menurut zhahirnya adalah ulama. Sedangkan secara umum *ūlu al-amr* (أولو الامر) adalah umara dan ulama.¹⁵ Kata *ūlu al-amr* (أولو الامر) diantaranya terdapat dalam QS. al-Nisā' / 4: 59 dan 83.

Kata *ūlu al-Amr* berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Nisā'/4: 59. Istilah *ūlu al-Amr* berkenaan

diberbagai ayat dalam Alquran, Lihat Muhammad Fuād Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qurān al-Karīm*, Cet. IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1997 M/1418 H), h. 303-306.

⁹Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 112.

¹⁰Abu Husayn Ahmad bin Farīs bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 82.

¹¹Taufik Abdullah et.al. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar baru van hoeve, 2000), h. 205.

¹²Imam berarti setiap orang yang di ikuti sebagai panutan atau pemimpin, lihat Ibnu Manzūr, *Lisan Al-Arab*, Jilid 3 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th), h. 13.

¹³M. Quraish Shihab. *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 1, h. 349-350.

¹⁴M. Quraish Shihab. *al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 3, h. 352. Kata *ūlu Al-amr* yang terdapat dalam QS al-Nisā'/4: 59 tidak hanya disebutkan term *ūlu Al-amr* melainkan juga term ketaatan terhadap *ūlu Al-amr* tersebut. Dalam ayat yang lain terdapat istilah-istilah yang merujuk kepada term pemerintahan, termasuk pemerintahan Islam seperti dalam QS al-Nisā'/4: 58 dan QS al-Nisā'/4: 83 yang secara tersirat membahas tentang pemerintahan Islam.

¹⁵Imādu al-Dīn Abi al-Fidāi Ismail Ibnu Kasīr al-Qurasyī al-Damsyiqī, *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm Ibnu Kasīr*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 518.

dengan kehidupan bernegara, dapat diartikan sebagai pemimpin, amir, presiden atau raja. Arti kata ini diambil dari makna yang dikandung oleh surat al-Nisā'/4: 59, karena ayat tersebut mewajibkan ketaatan kepada Allah, Rasul dan *ulil amri* yang dianggap sebagai pemimpin komunitas masyarakat muslim sepeninggal Rasulullah saw. Secara umum yang dimaksud *ūlu al-Amr* (pemimpin) adalah orang-orang yang memiliki perintah atau sebagai pemerintah, yaitu orang-orang yang memerintah pada manusia.¹⁶

d. *Wafī*

Kata *wafī* (ولي) berasal dari kata *waly* (ولي) yang berarti dekat. Bentuk jamak dari *wafī* (ولي) adalah *auliyā'* (أولياء). Kata *wafī* (ولي) mempunyai banyak arti yakni yang dekat, teman, sahabat, penolong, wali, sekutu, pengikut, pelindung, penjaga, pemimpin, yang mencintai, yang dicintai. Kata *wafī* (ولي) dalam bentuk adjektiva dalam Alquran disebutkan 44 kali. Sedangkan bentuk jamaknya *auliyā'* (أولياء) disebutkan 42 kali. Dalam bentuk *mufrad*, kata *wafī* (ولي) antara lain dalam QS al-Baqarah/ 2: 107 dan 282. QS al-Nisā'/ 4: 45, QS al-Mā'idah /5: 55, QS al-A'rāf/ 7: 155, QS Sabā' /34: 41, QS al-Isrā' /17: 33 serta QS Yūsuf /12: 101.¹⁷

2. Kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān*

Fī Zilāl al-Qur'ān merupakan kitab tafsir yang berupaya menjelaskan kehidupan di bawah bimbingan Alquran serta memiliki kedudukan tinggi di kalangan intelektual Islam disebabkan akan kekayaan kandungan pemikiran dan gagasannya menyangkut masalah sosial.¹⁸ *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb yang merupakan ulama besar dalam bidang kajian tafsir, karyanya itu merupakan penafsiran terhadap Alquran yang terdiri dari 30 juz. *Fī Zilāl al-Qur'ān* dapat dikategorikan termasuk tafsir modern, hal ini karena memiliki karakteristik di antaranya menjadikan Alquran sebagai kitab petunjuk, mengungkap ruh Alquran, menggunakan pola dan pendekatan penafsiran masa kontemporer, metode tafsir kontemporer.¹⁹

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dilihat dari sumber data, maka penelitian ini dinamakan penelitian pustaka (*library research*), melalui kajian literatur (*library research*) dengan objek utamanya adalah Kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir (*exegetical approach*), yaitu mempelajari kandungan Alquran melalui terjemahan atau melalui kajian-kajian Alquran oleh para ulama atau sarjana yang ada, kemudian memberikan analisis kritis dan komparatif. peneliti mengkaji karya seorang mufasir atau lebih, baik secara kritis dan atau komparatif,²⁰ dengan metode utamanya adalah metode *maudhū'ī*.

Berdasarkan sumbernya, jenis data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data utama yang dikumpul dan dikaji dalam disertasi ini adalah Kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb sebagai sumber data primer, sedangkan sumber lainnya sebagai data sekunder berupa ayat Alquran dan hadis Nabi serta buku-buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan kepemimpinan untuk menghasilkan

¹⁶Ibnu Taimiyah, *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah Tentang Amar Ma'ruf Nahyi Munkar dan Kekuasaan, Siyasah Syar'iyah dan Jihad fi Sabilillah*, Cet.I (Jakarta: Dār al-Haq, 2005). h.152.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 160-161.

¹⁸Manna' al-Qathtan, *Mabāhis Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet.3 (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis), h. 373.

¹⁹Abdul Mustaqim, *Mazāhibut Tafsir, Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān Periode klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2003), h. 92-99.

²⁰Abd. Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhū'ī*, h. 100.

penelitian yang akurat. Diantaranya; *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, karya Abd Muin Salim, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat* karya M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* Karya M. Quraish Shihab, Sahabuddin (et al.), dan *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* Karya Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Memahami Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an* Karya Shalāh Al-Khalidī,

Pengolahan data dalam penelitian ini adalah proses pengolahan data kualitatif, yaitu ketika data telah terkumpul melalui proses elaborasi dari berbagai sumber, diklasifikasi, diseleksi dan disusun sesuai kategori data yang diperlukan untuk pembahasan rumusan masalah yang kemudian dianalisis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah antara lain: Pertama, mengidentifikasi term kepemimpinan dengan segala bentuk derivasinya kemudian diungkap substansi maknanya. Kedua mengungkap prinsip-prinsip yang terkandung dalam term kepemimpinan. Pengungkapan ini dilakukan untuk menjelaskan tentang kepemimpinan dalam kitab *Fī Zilāl al-Qur'an*. Ketiga, membahas penafsiran kepemimpinan dalam kitab *Fī Zilāl al-Qur'an*. Keempat melakukan analisis terhadap urgensi kepemimpinan dalam kitab *Fī Zilāl al-Qur'an*.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam sebuah kehidupan seorang muslim adalah suatu hal yang sangat urgen dalam mencapai cita-cita bersama, dalam menata kehidupan yang dinamis dan interaktif sudah pasti dituntut adanya seorang pemimpin yang bertugas melaksanakan, memandu dan membawa pekerjaan kearah tercapainya sasaran. Urgennya kepemimpinan, sehingga Rasulullah saw. memerintahkan kepada kita untuk mengangkat seorang pemimpin walaupun dalam komunitas yang paling kecil sekalipun dan sasarannya sangat sederhana. Maka dalam Islam mengangkat seorang pemimpin merupakan suatu keharusan dan tanggungjawab bersama agar memudahkan urusan kaum muslimin.²¹

Bukti lain urgensi kepemimpinan dalam Islam yaitu para sahabat Rasulullah saw. lebih memprioritaskan mengurus masalah suksesi kepemimpinan Rasulullah saw. dibanding mengurus pemakaman Rasulullah saw. artinya dalam berjama'ah tidak boleh ada kevakuman kepemimpinan sehingga harus ada yang dipilih untuk menjadi pemimpin. Sehingga mengangkat seorang pemimpin merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan agar memberikan manfaat yang besar dalam melaksanakan pemerintahan dan urusan-urusan kaum muslimin. Maka pemimpin yang baik adalah kepemimpinan bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya serta bertanggung jawab terhadap pemimpin-Nya. Kepemimpinan ini juga yang mampu memberikan teladan yang baik kepada umatnya. Seorang pemimpin dalam Islam merupakan urgensi yang diwajibkan Islam dan umat harus menegakannya, agar dia dapat membela umat.²²

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah*. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan

²¹Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), h, 17.

²²Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Aplikasi Syariat Islam* (Jakarta: Dār al-Falāh, 2002), h. 21.

mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Manusia berarti dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, “Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.” Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik, sebagaimana di jelaskan dalam QS al-An’ām/6: 38.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا ظَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أُمَّتَالِكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatuupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.²³

Berdasarkan QS al-An’ām/6:38 bahwa semuanya adalah milik Allah mengantarkan manusia kepada kesadaran bahwa apapun yang berada di dalam genggaman tangannya tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan, sebagaimana di jelaskan dalam QS al-Takāsur/102: 8. Demikian halnya manusia bukan saja dituntut agar tidak lalai dan angkuh terhadap sumber daya yang dimilikinya, melainkan juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Pemilik (Tuhan) menyangkut apa yang berada di sekitar manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Ahqaf/46: 3.

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ

Terjemahnya:

Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.²⁴

Pernyataan Allah ini mengundang seluruh manusia untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, atau bangsa, dan jenisnya saja, melainkan juga harus berpikir dan bersikap demi kemaslahatan semua pihak. manusia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya. Ini berarti bahwa manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Manusia selain berfungsi sebagai khalifah, juga bertugas untuk mengabdikan kepada Allah sebagaimana dalam QS al-Zāriyāt/51: 56. Dengan demikian manusia itu mempunyai fungsi ganda, sebagai *khalifah* dan sekaligus sebagai ‘*abd*. Fungsi sebagai *khalifah* tertuju kepada pemegang amanah Allah untuk penguasaan, pemanfaatan,

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Semesta al-Qur’an, 2013) h. 25.

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 527.

pemeliharaan, dan pelestarian alam raya yang berujung kepada pemakmurannya. Fungsi 'abd bertujuan kepada penghambaan diri semata-mata hanya kepada Allah swt. Berdasarkan uraian tersebut, urgensi kepemimpinan dapat dilihat dari sisi tujuan dan manfaatnya yaitu:

1. Tujuan Kepemimpinan

Seorang pemimpin yang memiliki integritas tinggi adalah orang-orang yang penuh keberanian, berusaha tanpa kenal putus asa untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Cita-cita yang dimiliki itu mampu mendorong dirinya untuk tetap konsisten dengan langkah-langkahnya, sehingga orang akan menilai dan memutuskan untuk mengikuti atau tidak mengikuti. Integritas akan membuat seorang pemimpin dipercaya, dan kepercayaan ini akan menciptakan pengikut. Untuk kemudian terbentuk sebuah kelompok yang memiliki satu tujuan. Dalam Islam tujuan kepemimpinan dalam Islam memiliki dua tujuan pokok yang harus direalisasikan, yaitu menegakkan agama Islam dan mengatur seluruh dunia dengan landasan Islam.

Oleh karena itu, menuntut seorang pemimpin untuk melaksanakan tugas-tugas berikut ini:

a. Menegakkan keadilan dan memberantas kezhaliman, QS al-Nahl/16:90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.²⁵

جاء { بالعدل } الذي يكفل لكل فرد ولكل جماعة ولكل قوم قاعدة ثابتة للتعامل ، لا تميل مع الهوى ، ولا تتأثر بالود والبغض ، ولا تتبدل مجارة للصهر والنسب ، والغنى والفقر ، والقوة والضعف . إنما تمضي في طريقها تكييل بمكيال واحد للجميع ، وتزن بميزان واحد للجميع . وإلى جوار العدل . . { الإحسان } . . يلفظ من حدة العدل الصارم الجازم ، ويدع الباب مفتوحا لمن يريد أن يتسامح في بعض حقه إيثارا لود القلوب ، وشفاء لغل الصدور . ولمن يريد أن ينهض بما فوق العدل الواجب عليه ليداوي جرحا أو يكسب فضلا . والإحسان أوسع مدلولاً ، فكل عمل طيب إحسان ، والأمر بالإحسان يشمل كل عمل وكل تعامل ، فيشمل محيط الحياة كلها في علاقات العبد بربه ، وعلاقاته بأسرته ، وعلاقاته بالجماعة ، وعلاقاته بالبشرية جميعاً .

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 179.

ومن الإحسان { إيتاء ذي القربى } إنما يبرز الأمر به تعظيماً لشأنه ، وتوكيداً عليه . وما يبني هذا على عصبية الأسرة ، إنما يبنيه على مبدأ التكافل الذي يتدرج به الإسلام من المحيط المحلي إلى المحيط العام . وفق نظريته التنظيمية لهذا التكافل . { وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغى } . . والفحشاء كل أمر يفحش أي يتجاوز الحد . ومنه ما خصص به غالباً وهو فاحشة الاعتداء على العرض ، لأنه فعل فاحش فيه اعتداء وفيه تجاوز للحد حتى ليدل على الفحشاء ويختص بها . والمنكر كل فعل تنكره الفطرة ومن ثم تنكره الشريعة فهي شريعة الفطرة . وقد تنحرف الفطرة أحياناً فتبقى الشريعة ثابتة تشير إلى أصل الفطرة قبل انحرافها . والبغى الظلم وتجاوز الحق والعدل .

وما من مجتمع يمكن أن يقوم على الفحشاء والمنكر والبغى . . ما من مجتمع تشيع فيه الفاحشة بكل مدلولاتها ، والمنكر بكل مغرراته ، والبغى بكل معقباته ، ثم يقوم . والفطرة البشرية تنتفض بعد فترة معينة ضد هذه العوامل الهدامة ، مهما تبلغ قوتها ، ومهما يستخدم الطغاة من الوسائل لحمايتها . وتاريخ البشرية كله انتفاضات وانتفاضات ضد الفحشاء والمنكر والبغى . فلا يهتم أن تقوم عهود وأن تقوم دول عليها حيناً من الدهر ، فالانتفاض عليها دليل على أنها عناصر غريبة على جسم الحياة ، فهي تنتفض لطردها ، كما ينتفض الحي ضد أي جسم غريب يدخل إليه . وأمر الله بالعدل والإحسان ونهيه عن الفحشاء والمنكر والبغى يوافق الفطرة السليمة الصحيحة ، ويقويها ويدفعها للمقاومة باسم الله . لذلك يجيء التعقيب : { يعظكم لعلكم تذكرون } فهي عظة للتذكر تذكروا وحي الفطرة الأصيل القويم.²⁶

“Telah datang kata *adl* yang menjadi penopang pada setiap individu, masyarakat, dan bangsa sebagai kaidah yang baku dalam pergaulan sehari-hari. Sedikitpun tidak dirasuki oleh syahwat dan terpengaruh oleh belas kasihan dan rasa benci. Tidak akan tertukar dengan keturunan dan nasab, status kaya atau miskin, kuat atau lemah. Akan tetapi, semuanya berjalan diatas relnya berdasarkan satu neraca untuk semuanya dan ditimbang dengan suatu timbangan yang satu untuk semua lapisan. Kata *al-‘Adl* digandeng dengan kata *al-Ihsan* yang melembutkan ketajaman keadilan yang solid. Sehingga membiarkan pintu-pintu terbuka lebar menuju keadilan bagi siapa saja yang ingin bertoleransi dalam sebagian haknya demi mengutamakan kasih sayang hati nurani dan sebagai penyembuh kedengkian jiwa. Pintunya terbuka untuk orang yang ingin bangkit diatas keadilan yang wajib dilakukan baginya sebagai

²⁶Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Jilid 4, h. 2190-2191.

penawar bagi luka atau sebagai penyandang sebuah keistimewaan. Kata *al-Ihsan* lebih luas maknanya secara penunjukan. Setiap amal perbuatan yang baik dan ihsan, memerintah manusia untuk berbuat yang ihsan, semuanya mencakup setiap amal dan setiap muamalah. Dari sinilah ihsan itu meliputi seluruh segi-segi kehidupan, dari segi hubungan seorang hamba dengan Rab-Nya, hubungan dengan keluarganya, hubungan dengan masyarakat dan hubungannya dengan kemanusiaan secara luas. Kemudian dari kata *ihsan* dihubungkan dengan kata *itaidzil qurba* ‘memberi kepada kaum kerabat’ penampakkan perintah disini semata-mata hanyalah untuk *taʿziman* ‘pengagungan’ dan *taukid* ‘penegasan’ terhadap perbuatan baik tersebut. Perbuatan baik tidaklah dibangun atas dasar fanatisme golongan terhadap keluarga. Akan tetapi dibangun diatas prinsip saling menopang yang dilakukan secara bertahap. Dalam Islam dari lingkup kecil ke lingkup yang besar sesuai dengan teori sistemnya terhadap prinsip saling menopang. “Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan”. *Al-Fahsyah* adalah setiap masalah yang buruk atau melampaui batas. Dari padanan kata ini kemudian dikhususkan yang bermakna keji memusuhi kehormatan manusia. Karena itu adalah perbuatan keji yang didalamnya mengandung permusuhan dan melampaui batas. Sedangkan kata *al-Munkar* adalah setiap perbuatan yang dibingkai oleh fitrah manusia. Maka dari sinilah syariat mengingkarinya. Itulah syariat fitrah, kadang fitrah itu menyimpang dan syariat tetap tegar menunjukkan asal fitrah sebelumnya sebelum menyimpang. Adapun kata *al-Baghyu* adalah kezaliman dan melampaui batas terhadap kebenaran dan keadilan. Tidak akan mungkin sebuah masyarakat akan tegak di atas dasar kekejian, lemungkaran dan permusuhan. tidak mungkin sebuah masyarakat yang di dalamnya tersebar perbuatan kekejian dengan segala warnanya, kemungkaran dengan segala macam daya tariknya dan permusuhan dengan segala aral-aral melintang di dalamnya, dapat tegak!!!. Fitrah manusia akan bangkit pada saat menghadapi ketiga kekuatan penghancur ini, bagaimanapun besarnya kekuatan itu digalang, bagaimanapun para *thaghut* berupaya dengan segala kemampuan-kemampuannya untuk menjaganya. Sejarah manusia semuanya adalah kumpulan kebangkitan-kebangkitan. Kebangkitan-kebangkitan melawan kekejian, kemungkaran dan permusuhan. Sekali-kali ikatan ataupun atau negara manapun tidak akan dapat tegak dan eksis di atas dasar ketiga kekuatan tersebut. Bergantung kepadanya adalah bukti bahwa kekuatan besar tersebut adalah unsur-unsur asing yang bersemayam di dalam tubuh kehidupan ini. Sungguh fitrah manusia pasti akan bangkit untuk menolaknya sebagaimana orang yang hidup akan menolak setiap jasad asing manapun yang mencoba masuk ke dalam tubuhnya. Perintah Allah untuk berbuat adil dan ihsan, serta larangannya dari segala perbuatan keji, mungkar dan permusuhan sangat sesuai dengan fitrah manusia yang sehat dan bersih. Menguatkan dan memotivasinya untuk melakukan perlawanan dengan nama Allah. Oleh sebab itu, ulasan terhadap ayat tersebut menyertainya, “Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran”. Cukuplah ayat ini sebagai ‘*izhah*, pengingat yang mengingatkan wahyu fitrah yang bersih dan lurus”.

Berdasarkan QS al-Nahl/16: 90, memerintahkan kepada kaum muslimin agar senantiasa berbuat adil, kebajikan dan berbuat baik dengan kaum kerabat yang dapat dijadikan pijakan atau prinsip dasar dalam membangun sifat kasih sayang serta melarang untuk melakukan perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan, dikarenakan perbuatan tersebut merupakan bentuk kezaliman yang harus dihindari.

b. Menjaga persatuan umat Islam dan mencegah perpecahan, QS al-Hujarat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.²⁷

ومما يترتب على هذه الأخوة أن يكون الحب والسلام والتعاون والوحدة هي الأصل في الجماعة المسلمة ، وأن يكون الخلاف أو القتال هو الإستثناء الذي يجب أن يرد إلى الأصل فور وقوعه؛ وأن يستباح في سبيل تقريره قتال المؤمنين الآخرين للبغاة من إخوانهم ليردوهم إلى الصف ، وليلزوا هذا الخروج على الأصل والقاعدة . وهو إجراء صارم وحازم كذلك . ومن مقتضيات هذه القاعدة كذلك ألا يجهز على جريح في معارك التحكيم هذه ، وألا يقتل أسير ، وألا يتعقب مدبر ترك المعركة ، وألقى السلاح ، ولا تؤخذ أموال البغاة غنيمة . لأن الغرض من قتالهم ليس هو القضاء عليهم ، وإنما هو ردهم إلى الصف ، وضمهم إلى لواء الأخوة الإسلامية . والأصل في نظام الأمة المسلمة أن يكون للمسلمين في أنحاء الأرض إمامة واحدة ، وأنه إذا بويع لإمام ، وجب قتل الثاني ، واعتباره ومن معه فئة باغية يقاتلها المؤمنون مع الإمام.²⁸

“dan dari apa yang terbentuk dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerjasama dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Hendaklah perselisihan atau perang merupakan sebuah penyimpangan yang mesti dikembalikan pada landasan tersebut begitu suatu kasus terjadi. Dibolehkan memerangi kaum mukminin lain yang bertindak zalim kepada saudaranya agar mereka kembali kepada barisan muslim. Juga agar mereka melenyapkan penyimpangan itu berdasarkan prinsip dan kaidah Islam. Itulah penanganan yang tegas dan tepat. Diantara tuntutan kaidah di atas ialah tidak bermaksud melukai orang dalam kancah penegakan hukum, tidak membunuh tawanan, tidak menghukum orang yang melarikan diri dari perang dan menjatuhkan senjata dan tidak mengambil harta pihak yang melampaui batas

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 627.

²⁸Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 6, h. 60

sebagai ganimah. Sebab tujuan memerangi mereka bukanlah untuk menghancurkannya, akan tetapi untuk mengembalikan mereka ke barisan dan merangkulnya di bawah bendera persaudaraan Islam. Prinsip utama dalam sistem umat Islam adalah hendaknya kaum muslimin diberbagai belahan dunia memiliki satu kepemimpinan. Sehingga jika telah berbaiat kepada seorang imam, maka imam kedua wajib untuk dibunuh, sebab dia dan para pendukungnya dianggap sebagai kelompok yang memberontak terhadap kelompok yang lain. Kaum mukminin hendaknya memerangi kelompok itu dibawah pimpinan imam”.

Berdasarkan QS al-Hujarat/49: 10, hendaklah persaudaraan menjadikan atau menumbuhkan rasa cinta, perdamaian, kerjasama dan persatuan di masyarakat muslim sehingga dapat dijadikan landasan atau asas kehidupan serta menghindari perpecahan di antara sesama muslim dan memerangi orang yang berbuat kezaliman atau penyimpangan agar kembali kepada barisan kaum muslimin.

Dengan demikian, di antara tujuan yang paling mendasar adanya konsep kepemimpinan dalam Islam. Seorang pemimpin dipilih untuk melanjutkan tugas kenabian yang bertanggung jawab untuk menegakkan agama dan mengatur kemaslahatan umat. Di tangannya urusan umat akan berjalan dengan teratur, baik urusan dunia maupun urusan akhirat.

2. Manfaat Kepemimpinan

Kepemimpinan yang dilakukan seorang pemimpin kepada rakyat atau masyarakatnya harus dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sehingga dapat dirasakan dan dinikmati oleh semua kalangan baik dari kalangan masyarakat tingkat bawah, menengah maupun para pejabat pemerintahan. Oleh karenanya diharapkan pemimpin hatinya harus berlandaskan iman dan ketakwaan kepada Allah swt., sehingga asas manfaat tersebut dapat berguna bagi masyarakat dan Negara.

a. Manfaat bagi Masyarakat

Pemimpin yang berakhlak yang mulia dan memiliki integritas yang tinggi dalam hal kepemimpinan hendaklah senantiasa menyampaikan kebenaran dan bukan menyembunyikan kebenaran, menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat, amanah dan berlaku adil. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Ahzāb/33:70-71.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٣٧﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar²⁹

ويوجه القرآن المؤمنين إلى تسديد القول وإحكامه والتدقيق فيه؛ ومعرفة هدفه واتجاهه ، قبل أن يتابعوا المنافقين والمرجفين فيه؛ وقبل أن يستمعوا في نبيهم ومرشدهم ووليهم إلى قول طائش

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qurʿān dan Terjemahnya*, h. 427.

ضال أو مغرض خبيث . ويوجههم إلى القول الصالح الذي يقود إلى العمل الصالح . فالله يرضى المسددين ويقود خطاهم ويصلح لهم أعمالهم جزاء التصويب والتسديد . والله يغفر لذوي الكلمة الطيبة والعمل الصالح؛ ويكفر عن السيئة التي لا ينجو منها الآدميون الخطئون . ولا ينقذهم منها إلا المغفرة والتكفير . { ومن يطع الله ورسوله فقد فاز فوزا عظيما } . والطاعة بذاتها فوز عظيم . فهي استقامة على نهج الله . والاستقامة على نهج الله مريحة مطمئنة . والاهتداء إلى الطريق المستقيم الواضح سعادة بذاته ، ولو لم يكن وراءه جزاء سواه . وليس الذي يسير في الطريق الممهود المنير وكل ما حوله من خلق الله يتجاوب معه ويتعاون كالذي يسير في الطريق المقلقل المظلم وكل ما حوله من خلق الله يعاديه ويصادمه ويؤذيه! فطاعة الله ورسوله تحمل جزاءها في ذاتها؛ وهي الفوز العظيم ، قبل يوم الحساب وقبل الفوز بالنعيم . أما نعيم الآخرة فهو فضل زائد على جزاء الطاعة . فضل من كرم الله وفيضه بلا مقابل . والله يرزق من يشاء بغير حساب³⁰

“Alquran mengarahkan orang-orang yang beriman agar berkata benar, jelas dan terperinci, mengetahui sasarannya, dan arahnya, sebelum mereka mengikuti dan bergaul dengan orang-orang munafik dan para tukang penyebar fitnah. Juga sebelum mereka mendengar dari orang-orang tersebut sesuatu yang menghina Nabi mereka, pembina mereka dan wali mereka. Semua isu tersebut adalah menyesatkan dan tujuannya sangat keji. Alquran mengarahkan orang-orang yang beriman agar berkata benar dan saleh yang dapat menuntun kepada amal saleh. Karena Allah pasti menjaga orang-orang yang benar, menuntun langkah-langkah mereka, dan memperbaiki amal-amal mereka sebagai balasan atas kebenaran dan kejujuran mereka. Allah mengampuni bagi orang-orang yang berkata baik dan beramal saleh, serta menghapus dosa-dosa yang tidak mungkin seorang pun dari anak Adam yang bersalah selamat dan terbebas dari padanya. Dan tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari padanya melainkan ampunan dan penghapusan dosa. “*Barang siapa yang mentaati Allah dan Rasulnya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar*”. Ketaatan itu sendiri sebenarnya merupakan kemenangan tersendiri. Merupakan sikap istiqamah di atas manhaj Allah merupakan ketenangan dan kedamaian. Tuntunan kejalan yang lurus, jelas dan menyampaikan kepada Allah merupakan kebahagiaan tersendiri walaupun dibaliknya tidak tersedia balasan apapun selainnya. Dan tidaklah orang yang berjalan diatas jalur yang terpampang yang tersinari dengan terang sama dengan orang yang berjalan di atas jalur yang bengkok dan gelap gulita. Jadi taat kepada Allah dan Rasulnya telah mengandung balasannya tersendiri yaitu kemenangan yang besar, sebelum hari hisab, dan sebelum memetik kenikmatan yang menguntungkan. Sedangkan kenikmatan akhirat adalah anugerah tambahan atas balasan ketaatan,

³⁰Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qurʿān*, Jilid 5, (al-Qāhirah: Dār al-Syuruq, 1992),h. 2883-2884.

merupakan anugerah dari kemuliaan Allah dan dianugerahkan tanpa imbalan apa pun. Allah memberi karunia kepada siapa yang dikehendaknya tanpa perhitungan dan tanpa disangka-sangka”.³¹

Berdasarkan penafsiran Sayyid Qutb QS Āli ‘Imrān/3: 3, seorang pemimpin senantiasa menyampaikan kebenaran untuk menuntun manusia agar melakukan amal saleh, berbuat kebajikan serta keistiqamahan dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul. Maka ketaatan kepada Allah dan Rasul merupakan ketaatan yang mutlak yang harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat bagi negara

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang senantiasa mengedepankan kepentingan negara dari kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Seorang pemimpin dalam setiap kepemimpinannya dapat memberikan manfaat bagi Negara. Manfaat tersebut di antaranya: 1) Menjaga perbatasan wilayah dan menciptakan keamanan bagi setiap warga yang ada dalam kepemimpinannya; 2) Mengelola kekayaan alam untuk kemaslahatan Islam dan kaum muslimin, sebagaimana telah dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 30 tentang tugas dan fungsi manusia untuk mengelola dan memakmurkan bumi ini.

Konsep kepemimpinan³² dalam Islam memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh, dibangun dari pijakan kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional. Akan tetapi dalam perkembangannya, aplikasi kepemimpinan Islam saat ini terlihat semakin jauh dari harapan masyarakat.³³ Para tokohnya terlihat dengan mudah kehilangan kendali atas terjadinya siklus konflik yang terus terjadi, maka terjadilah pergeseran atau penyimpangan dari makna hakiki kepemimpinan dan sikap keteladanan, menjadi sumber pemuasan ambisi, akan mengakibatkan munculnya pemerintahan tirani. Keberhasilan seseorang dalam memimpin tidak saja ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat kepemimpinannya, tetapi yang paling penting adalah seberapa besar pengaruh baik yang dapat diberikan kepada orang lain.³⁴

Secara doktrin konsep *khalīfah* dijelaskan dalam QS Šād/38: 26. Ayat tersebut tidak hanya menjelaskan kedudukan Nabi Dāud sebagai pemimpin politik, tetapi juga memberikan keterangan dan inirelevansinya dengan masalah tentang fungsi *khalīfah* dan juga tentang pembahasan tingkah laku dan perbuatan seorang *khalīfah*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa eksistensi *khalīfah* sebagai konsep berfungsi menegakkan hukum dalam kehidupan masyarakat dengan cara yang benar.³⁵

Khalīfah dan *imāmah* merupakan dua sistem kepemimpinan negara dalam masyarakat muslim yang dipandang relevan dengan syariat Islam, pada dasarnya *khilāfah* merupakan bentuk kekuasaan yang menjalankan pemerintahan setelah Nabi Muhammad. Termasuk urusan yang berkaitan mengatur orang yang dipimpin,

³¹Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an*, h. 294.

³²Konsep kepemimpinan adalah suatu rancangan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang saling mempengaruhi diantara pemimpin dan pengikut atau bawahan yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya. Isjoni, *Manajemen Kepemimpinan Dalam Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), h.19.

³³Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, Cet 1 (Yogyakarta: AK Group, 2006), h. v.

³⁴Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, h. v.

³⁵Abd Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, h.114.

mengarahkan manusia yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, menjaga dan melindungi kepentingan yang dipimpinnya. Dengan demikian maka konsep *imāmah* dan *khalīfah* tidak terdapat perbedaan, yang membedakan adalah secara harfiah dan siapa yang mempergunakan konsep tersebut. Maka dipandang sangat perlu seorang pemimpin Islam memiliki karakteristik-karakteristik yang harus dipenuhi, Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin³⁶ menyebutkan ada beberapa karakteristik yang harus ada dalam pemimpin Islam di antaranya:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Allah, karena kepemimpinan itu terkait erat dengan pencapaian suatu cita-cita, kepemimpinan harus beranda di dalam genggaman tangan seorang pemimpin beriman kepada Allah. Dengan tegas Allah melarang memilih dan mengangkat serta menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin.
- b. Jujur dan bermoral, artinya pemimpin Islam haruslah jujur baik kepada dirinya sendiri maupun kepada pengikutnya sehingga akan menjadi contoh terbaik yang sejalan dengan perbuatannya. Selain itu, perlu memiliki moralitas yang baik, berakhlak terpuji, teguh memegang amanah, dan tidak suka bermaksiat kepada Allah seperti korupsi, manipulasi, dusta dan khianat.
- c. Peduli terhadap rakyat, artinya seorang pemimpin harus peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat dan tidak mementingkan diri, keluarga dan kelompoknya.
- d. Sabar, pemimpin dituntut mampu bersikap sabar dalam menghadapi segala macam persoalan dan keterbatasan serta tidak bertindak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan.
- e. Rendah hati, merupakan jiwa pemimpin yang dihormati dan disegani oleh semua orang.
- h. Musyawarah, pemimpin wajib mencari dan mengutamakan cara-cara dan jalan musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan setiap persoalan.

Kepemimpinan merupakan sebuah tanggung jawab dan tugas yang teramat berat. Menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah dan menjadi pemimpin bukanlah tujuan hidup. Namun pada kenyataannya banyak orang yang mengangkat diri sebagai pemimpin, baik itu di kalangan mahasiswa, organisasi, maupun di lingkungan masyarakat umumnya. Dikarenakan sikap ambisi untuk menjadi pemimpin sehingga masih banyak yang melenceng dari cara-cara yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, karena pemimpin merupakan salah satu penghubung antara hamba dengan Allah. Dengan demikian, seorang pemimpin yang memenuhi syarat dan memiliki sifat-sifat kebaikan dalam setiap tindakannya, maka akan memberikan perubahan dan kemaslahatan bagi masyarakatnya.

Menurut Musa Asy'arie bahwa tugas seorang *khalīfah* sebagai pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan, pada dasarnya mengandung implikasi moral, karena kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki seorang *khalīfah* dapat disalahgunakan untuk kepentingan mengejar kepuasan hawa nafsunya, atau sebaliknya juga dapat dipakai untuk kepentingan menciptakan kesejahteraan hidup bersama. Oleh karena itu, kepemimpinan dan kekuasaan manusia harus tetap diletakkan dalam kerangka eksistensi manusia yang bersifat sementara, sehingga dapat dihindari dari

³⁶Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership "Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual"* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 260-263.

kecenderungan pemutlakan kepemimpinan atau kekuasaan, yang akibatnya dapat merusak tatanan dan harmoni kehidupan.³⁷

Konsep kepemimpinan menurut Sayyid Quṭb dalam kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān*, memberikan penafsiran bahwa kepemimpinan adalah hak bagi orang-orang yang karena amal dan perbuatannya bukan warisan dari keturunan. Dalam penafsirannya Sayyid Quṭb menampakkan pembelaannya terhadap Islam, hal ini terlihat ketika dia menyatakan bahwa terjauhnya kaum Yahudi dari kepemimpinan dan yang berhak untuk menjadi pemimpin adalah umat Islam yang sesuai dengan *manhaj* (aturan) Allah.³⁸

Kepemimpinan menurut Sayyid Quṭb meliputi pemimpin risalah, pemimpin kekhalifahan, pemimpin salat dan semua *imāmah* atau kepemimpinan. Sayyid Quṭb mengungkapkan konsep keadilan bagi para pemimpin dan jika pemimpin melakukan kezaliman maka lepaslah dirinya dari hak kepemimpinan.³⁹ Pada intinya bahwa seorang pemimpin menyeru kepada kebajikan, istiqamah dalam melaksanakan tanggungjawab, menegakkan keadilan dan menolak kezaliman. Mengingat begitu banyaknya pemimpin yang tidak sempurna, dalam arti tidak mampu mewujudkan sifat-sifat yang dicintai oleh rakyatnya, maka figur ideal kepemimpinan Rasulullah saw. sangat sesuai untuk dijadikan contoh teladan bagi pemimpin sesudahnya untuk menjalankan kepemimpinan berdasarkan suara hati dan bukan berdasarkan ambisi.

V. PENUTUP

Berdasarkan uraian tentang urgensi kepemimpinan dalam Kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān* maka dapat disimpulkan bahwa urgensi kepemimpinan dapat dilihat dari sisi tujuan dan manfaatnya. Tujuan pokok yang harus direalisasikan, yaitu menegakkan agama Islam dan mengatur seluruh dunia dengan landasan Islam. Di antara tugas utamanya adalah menegakkan keadilan dan memberantas kezhaliman, kedua adalah menjaga persatuan umat Islam dan mencegah perpecahan. Adapun manfaatnya yang didapatkan masyarakat di antaranya kesejahteraan, ketentraman dalam hidup, dan mendapatkan perlindungan hukum dengan ditegakkannya nilai-nilai keadilan.

³⁷Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, h. 38.

³⁸Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, h. 113.

³⁹Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, h. 113.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuād. *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qurān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1997 M/1418 H.
- Abdul Mustaqim, *Mazāhibut Tafsir, Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān Periode klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Setia, 2003.
- al-Damsyiqi, 'Imādu al-Dīn Abi al-Fidāi Ismail Ibnu Kasīr al-Qurasyī, *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm Ibnu Kasīr*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2012.
- Dewi, Ernita *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, Yogyakarta: AK Group, 2006.
- Echols, John M dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Ibnu Manzūr, *Lisan Al-Arab*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Ibnu Taimiyah, *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah Tentang Amar Ma'ruf Nahyi Munkar dan Kekuasaan, Siyasah Syar'iyah dan Jihad fi Sabilillah*, Jakarta: Dār al-Haq, 2005.
- Ibnu Zakariya, Abu Husayn Ahmad bin Farīs. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Mesir: Isā al-Halab wa Awlāduh, 1972.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Semesta al-Qur'an, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Manna' al-Qathtan, *Mabāhis Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis. 1973.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhū'ī*, Jakarta: PUSTAKA AL-ZIKRA, 2011.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*, al-Qāhirah: Dār al-Syuruq, 1992.
- Rivai, Veithzal dan Mulyadi Dedd. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- As-Sadlan, halih Bin Ghanim. *Aplikasi Syariat Islam*, Jakarta: Dār al-Falāh, 2002.

- Sahrūr, Muḥammad. *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qirā'ah wa Al-Mu'āshirah*, Damaskus: Ahāli li al-Nasyr wa al-Tauzī, 1992.
- Salim, Abd Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Ensklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sudrajat, Ajat. *Fikih Aktual Kajian Atas Persoalan-Persoalan Hukum Islam Kontemporer*, Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2008.
- Taufik Abdullah et.al. *Ensklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar baru van hoeve, 2000.